

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya profesi akuntan telah banyak diakui oleh berbagai kalangan. Kebutuhan dunia usaha, pemerintah, dan masyarakat akan jasa akuntan menjadi pemicu perkembangan tersebut. Kantor akuntan publik di berbagai belahan dunia dapat dengan mudah masuk ke berbagai negara, termasuk ke Indonesia. Perkembangan ekonomi di Indonesia yang semakin cepat dan kompleks menuntut berbagai perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh banyak pihak, baik pemegang saham, kreditur, pemerintah maupun masyarakat. Laporan keuangan merupakan media komunikasi antara manajemen dengan pihak luar perusahaan. Laporan keuangan membantu manajemen dalam mengambil keputusan maupun kebijakan perusahaan untuk meningkatkan mutu serta kualitas perusahaan. Kemampuan untuk menyediakan jasa audit yang berkualitas tinggi menjadi hal yang utama bagi KAP.

Pada sebuah instansi ataupun suatu perusahaan dibutuhkan pengawasan dan pengendalian terhadap perusahaan itu sendiri. Pada era yang modern ini, yang diperlukan perusahaan adalah peran audit. Audit berfungsi dalam mendukung berjalannya manajemen perusahaan sebagai fungsi pengendalian yang akan menjamin perusahaan berjalan dengan sesuai rencana dan akan mengarah kepada tujuan. Audit sebaiknya dilakukan oleh auditor yang berkompeten agar kualitas audit yang dihasilkan juga berkualitas. Auditor adalah pihak yang di mana memiliki

peran penting pada pengawasan dan pengontrol pada bidang keuangan yang di mana auditor memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya pada saat pengambilan keputusan (Laksita & Sukirno, 2019).

Tumbuhnya kekhawatiran tentang kualitas audit terjadi akibat hasil dari skandal pelaporan keuangan yang spektakuler di perusahaan besar. Salah satu kasus yang menyebabkan kualitas audit masih dipertanyakan diantaranya adalah kasus AP Kasner Sirumapea dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan. Kementerian Keuangan memaparkan tiga kelalaian Akuntan Publik (AP) dalam mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018. Laporan keuangan tersebut diaudit oleh AP Kasner Sirumapea dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan. Sebelumnya laporan keuangan Garuda Indonesia menuai polemik. Keduanya memiliki perbedaan pendapat terkait pencatatan transaksi dengan Mahata pada pos pendapatan. Pasalnya belum ada pembayaran yang masuk dari Mahata hingga akhir 2018. KAP yang mengaudit laporan keuangan Garuda Indonesia dikenakan peringatan tertulis disertai kewajiban untuk melakukan perbaikan terhadap Sistem Pengendalian Mutu KAP (Hidayati, 2019). Berdasarkan kasus tersebut penting bagi KAP untuk memperhatikan kualitas audit atas pemeriksaan yang dilakukan, tidak hanya untuk nama baik KAP tetapi juga untuk nama baik profesi.

Salah satu manfaat dari jasa akuntan publik adalah memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang telah di audit oleh akuntan publik kewajarannya

lebih dapat di percaya dibandingkan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit. Para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah di audit oleh akuntan publik bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan telah sebagai dengan prinsip prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia tetapi kasus perilaku penyimpangan yang dilakukan akuntan publik di Indonesia cukup mengkhawatirkan, masih banyaknya kasus pelanggaran atau ketidakjujuran yang dilakukan oleh akuntan publik membuat para pemakai informasi keuangan meragukan informasi yang tersaji dalam laporan yang telah di audit. Hal ini dikhawatirkan dapat menimbulkan krisis kepercayaan dan hilangnya kredibilitas terhadap profesi akuntan publik dalam menghasilkan kualitas audit yang baik (Laitupa dan Usmany, 2017).

De angelo (2016), menyatakan kualitas audit adalah kemungkinan (*joint porbality*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran sistem akuntansi kliennya. Temuan pelanggaran mengukur kualitas audit berkaitan dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut. Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hasil pemeriksaan auditor antara lain objektivitas, integritas, tekanan klien, spesialisasi auditor dan akuntabilitas.

Objektivitas merupakan suatu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi lainnya. Seorang audior hendaknya tidak pernah

menempatkan diri atau ditempatkan dalam posisi di mana objektivitas mereka dapat dipertanyakan (Nurjanah dan Kartika, 2016). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Laksita dan Sukirno (2019), Ningrum (2017), Widiani dkk (2017) serta Anam, dkk. (2021) menemukan hasil bahwa objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi objektivitas seorang auditor maka akan semakin baik pula kualitas hasil pemeriksanya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ovilia dan Cherina (2022) menemukan hasil yang berbeda bahwa objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Selain obyektivitas, integritas juga dibutuhkan dalam penentuan berkualitas atau tidaknya suatu pemeriksaan.

Integritas adalah menjalankan tugas dan pekerjaan dengan selalu memegang teguh kode etik dan prinsip-prinsip moral (Salim, 2016). Faktor integritas juga berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit. Integritas mengharuskan seseorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anam, dkk. (2021) dan Ningrum (2017) menemukan hasil bahwa Integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018) dan Widiani dkk (2017) menemukan hasil yang berbeda bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Selain objektivitas dan integritas, tekanan klien juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Menurut Manuaba

(2020) tekanan klien adalah suatu hal yang sudah menjadi risiko dari profesi akuntan publik, maka pertimbangan profesional seorang auditor yang berlandaskan pada nilai dan keyakinan individu serta kesadaran moral memainkan peranan penting dalam setiap keputusan auditor dalam menghadapi tekanan klien. Auditor sering menghadapi berbagai tekanan yang dihadapinya dalam mengatasi suatu konflik dengan klien-kliennya, hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas audit dan opini audit yang dihasilkan. Auditor memegang tanggung jawab yang sangat besar untuk dapat bertahan di dalam tekanan klien karena merupakan sudah menjadi resiko profesi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Manuaba (2020) menemukan hasil bahwa Tekanan klien berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Achmad, (2019) dan Mubarak (2020) menemukan hasil yang berbeda bahwa Tekanan klien berpengaruh positif pada kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik auditor dalam menghadapi tekanan dari klien maka akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan, yaitu apabila menemukan kesalahan dalam sistem akuntansi klien auditor tetap akan melaporkannya.

Selanjutnya kualitas audit juga dapat dipengaruhi oleh Spesialisasi auditor. Auditor yang memiliki pengalaman audit yang luas dan terkonsentrasi pada industri tertentu juga dapat disebut auditor spesialisasi. Spesialisasi auditor berarti auditor tersebut mempunyai pengalaman yang banyak mengaudit klien dalam industri yang sama (Fitriany et al., 2016). KAP yang mengkhususkan diri pada industri tertentu memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik tentang kondisi lingkungan tertentu.

Industri dengan keterampilan akuntansi profesional lebih memilih audit spesialisasi daripada audit yang tidak spesialisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ovilia dan Cherina (2022), Sipayung, dkk. (2021) dan Khotimah (2020) menunjukkan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2019) dan Erlanda (2018) bahwa spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor lain dalam kualitas audit yaitu akuntabilitas. Akuntabilitas mempunyai pengertian yaitu sebagai suatu bentuk kewajiban dalam mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pada saat pelaksanaan tugas dalam mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan sebelumnya yang di mana melalui suatu media pertanggungjawaban yang dilaksanakan secara periodik (Adnyani & Latrini 2017). Oleh karena itu akuntabilitas merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya hal ini merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan kewajibannya dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya. Penelitian yang dilakukan oleh Laksita dan Sukirno (2019), Ovilia dan Cherina (2022) dan Ningrum (2017) menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, ini berarti bahwa semakin tinggi akuntabilitas auditor semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmiasih (2021) dan Haryanto (2020) yang menyatakan bahwa akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, para pengguna laporan keuangan mengharapkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik bebas dari salah saji material dan dapat dipercaya kebenarannya, tetapi masih banyak ditemukan kasus-kasus salah saji material dalam laporan keuangan yang terjadi di Indonesia. Dalam rangka meningkatkan kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukan pada audit, penelitian mengenai kualitas audit penting agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya. Hal ini memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik yang berada di wilayah Bali. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Objektivitas, Integritas, Tekanan Klien, Spesialisasi Auditor Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntansi Publik di Provinsi Bali?
- 2) Apakah integritas berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntansi Publik di Provinsi Bali?
- 3) Apakah tekanan klien berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntansi Publik di Provinsi Bali?

- 4) Apakah spesialisasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntansi Publik di Provinsi Bali?
- 5) Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntansi Publik di Provinsi Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntansi Publik di Provinsi Bali.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh integritas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntansi Publik di Provinsi Bali.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh tekanan klien terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntansi Publik di Provinsi Bali.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh spesialisasi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntansi Publik di Provinsi Bali.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntansi Publik di Provinsi Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan yang telah disampaikan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait kualitas audit. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi khususnya bagi auditor pada KAP di Bali, terkait kualitas audit. Serta dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan bagi principal dalam memilih akuntan publik untuk mengaudit perusahaannya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Menurut Heider (1958) pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Menurut Hanjani & Rahardja (2014), teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, maupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu.

Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang

mempengaruhi auditor terhadap kualitas hasil audit, khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas hasil audit yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Berdasarkan teori atribusi faktor internal yang pada penelitian ini dapat mempengaruhi kualitas audit adalah objektivitas, integritas, spesialisasi auditor dan akuntabilitas. Sementara dari sisi eksternal adalah tekanan klien.

2.1.2 Pengertian Auditing

Auditing atau audit adalah sebuah pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan juga sistematis. Di mana pihak yang melakukan bersifat independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen serta catatan-catatan pembukuan dan bukti pendukung. Tujuannya agar bisa menunjukkan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan.

Pengertian auditing menurut Komite Konsep Dasar Auditing (*Committee on Basic Auditing Concepts*) adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif sehubungan dengan asersi atas tindakan dan peristiwa ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dan menetapkan kriteria serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Mulyadi, 2016).

Audit menurut Arens dkk (2015:2) adalah Pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Dari

berbagai pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa audit merupakan suatu proses pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis terhadap laporan keuangan, pengawasan intern, dan catatan akuntansi suatu perusahaan. Audit bertujuan untuk mengevaluasi dan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh dan dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten.

2.1.3 Kualitas Audit

Pada saat melakukan audit tentu saja dibutuhkan dan diharapkan hasil audit yang memiliki kualitas baik yang dapat diandalkan oleh para pengguna laporan keuangan. Atas dengan kata lain dibutuhkan hasil audit yang berkualitas. Kualitas audit adalah sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya.

Secara umum kualitas audit memiliki pengertian yaitu segala kemungkinan (*probability*) di mana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit, di mana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Halim, 2015:16).

Ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, audit adalah pemeriksaan (*examination*) secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi

keuangan, dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut. Audit bukan hanya merupakan proses *review* terhadap laporan keuangan, namun juga mengenai pengkomunikasian yang tepat terhadap pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar pengukuran kualitas audit. Oleh sebab itu, kualitas audit adalah hal yang harus dipertahankan oleh seorang auditor dalam proses pengauditan (Atiqoh, 2016).

Berdasarkan pengertian tentang kualitas audit di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan probabilitas auditor untuk menemukan kesalahan yang ada pada laporan keuangan klien dan melaporkannya dalam laporan auditan. Kualitas audit perlu ditingkatkan supaya laporan keuangan yang telah diaudit diharapkan lebih berkualitas sehingga kepercayaan para pengguna laporan keuangan dan masyarakat pun meningkat.

2.1.4 Objektivitas

Objektivitas adalah suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa atau pelayanan auditor. Objektivitas merupakan salah satu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi yang lain. Prinsip objektivitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor (akuntan publik) untuk tidak memihak. Menurut Sihombing dan Triyanto (2019) objektivitas kebebasan sikap mental yang harus diperhatikan auditor dalam melakukan audit, dan auditor tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh orang lain dan harus bebas dari masalah benturan kepentingan. Semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik kualitas audit atau kinerjanya. Definisi lain juga dikemukakan oleh

Nurzaman dan Mayangsari (2021) adalah kebebasan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor dalam melakukan audit, dan auditor tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh orang lain.

Integritas auditor dapat dipertahankan dengan bertindak jujur dan tegas serta mempertahankan objektivitasnya, auditor akan bertindak adil, tidak memihak dalam melaksanakan pekerjaannya tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadi. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain.

2.1.5 Integritas

Integritas adalah kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Wardana dan Ariyanto (2016) menyatakan integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya. Integritas mengharuskan seseorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan pengauditan

Menurut Mulyadi (2014:56) integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi

berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, seorang auditor harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin, di mana seorang auditor harus selalu bersikap jujur dan berterus terang, bertanggungjawab bebas dari benturan kepentingan, tegas, mempunyai dedikasi yang tinggi dan dapat dipercaya serta tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambil keputusan yang berkualitas.

2.1.6 Tekanan Klien

Akuntan secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan-pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan. Dilema yang sering terjadi dalam *setting* auditing, misalnya dapat terjadi ketika auditor dan klien tidak sepakat terhadap beberapa aspek fungsi dan tujuan pemeriksaan. Dalam keadaan ini, klien bisa mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Klien dapat menekan auditor untuk mengambil tindakan yang dapat melanggar standar pemeriksaan, sehingga dapat dianggap bahwa auditor yang termotivasi oleh etika profesi dan standar pemeriksaan, maka auditor akan berada dalam situasi konflik.

Tekanan klien menurut Santosa (2015) adalah suatu hal yang sudah menjadi risiko dari profesi akuntan publik, maka pertimbangan profesional seorang auditor yang berlandaskan pada nilai dan keyakinan individu serta kesadaran moral memainkan peranan penting dalam setiap keputusan auditor dalam menghadapi tekanan klien

Pada saat menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen mungkin ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yakni tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak jarang manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan audit yang dihasilkan itu sesuai dengan keinginan klien. Pada situasi ini, auditor mengalami dilema. Pada satu sisi, jika auditor mengikuti keinginan klien maka ia melanggar standar profesi. Tetapi jika auditor tidak mengikuti klien maka klien dapat menghentikan penugasan atau mengganti KAP auditornya.

2.1.7 Spesialisasi Auditor

Spesialisasi auditor adalah pengalaman dan pengetahuan secara substansial yang dimiliki auditor secara spesifik terhadap bisnis klien pada industri tertentu, di mana auditor yang berspesialisasi memiliki pemahaman mendalam atas industri operasi Perusahaan, sistem akuntansi tertentu yang diperoleh dari pengalaman audit yang memadai sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang baik (Ovilia dan Cherina, 2022).

Auditor dikatakan sebagai spesialis di suatu industri apabila telah melakukan pelatihan yang berfokus pada suatu industri tertentu. Selain itu, auditor yang memiliki banyak pengalaman audit dan terkonsentrasi pada suatu industri tertentu juga dapat disebut sebagai auditor spesialis. Menurut Dhalimunthe (2015) Ketatnya persaingan dan kompetisi dalam profesi akuntan publik serta adanya peraturan akuntansi yang baru dalam industri

tertentu, setiap Kantor Akuntan Publik (KAP) mencari cara untuk membedakan diri mereka dengan kompetitor yang lain salah satunya adalah dengan menyusun divisi audit mereka sesuai dengan jenis industri. Sitorus (2016) menyebutkan bahwa, awal mula berkembangnya spesialisasi industri auditor ini adalah dari restrukturisasi pelayanan industri tertentu yang dilakukan oleh KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdelar*) pada tahun 1993. Dengan diadakannya restrukturisasi pelayanan ini, pemahaman auditor akan bisnis perusahaan jauh lebih baik dari sebelumnya, sehingga insentif yang diperoleh KAP jauh lebih besar. Pengetahuan yang harus dimiliki auditor tidak hanya pengetahuan mengenai pengauditan dan akuntansi melainkan juga industri klien. Meskipun mengaudit perusahaan manufaktur prinsipnya sama dengan mengaudit perusahaan asuransi, namun sifat bisnis, prinsip akuntansi, sistem akuntansi dan peraturan perpajakan yang berlaku mungkin berbeda. Pengetahuan lebih dalam yang dimiliki oleh auditor spesialisasi industri memberikan kualitas audit yang lebih baik (Tussiana dan Lastanti, 2018).

2.1.8 Akuntabilitas

Akuntabilitas berasal dari istilah dalam bahasa Inggris *accountability* yang berarti pertanggungjawaban atau keadaan untuk dipertanggungjawabkan atau keadaan untuk diminta pertanggungjawaban. Ermayanti (2017) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungan. Akuntabilitas merupakan wujud kewajiban seseorang untuk

mempertanggungjawabkan pengelolaan atas kewenangan yang dipercayakan kepadanya untuk pencapaian tujuan yang ditetapkan. Seorang akuntan publik wajib untuk menjaga perilaku etis mereka kepada profesi, masyarakat dan pribadi mereka sendiri agar senantiasa bertanggungjawab untuk menjadi kompeten dan berusaha objektif dan menjaga integritas sebagai akuntan publik (Wiratama, 2015).

Auditor memiliki kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis mereka kepada organisasi, profesi, masyarakat, dan pribadi mereka sendiri di mana akuntan publik mempunyai tanggung jawab menjaga integritas dan obyektivitasnya. Auditor yang memiliki akuntabilitas tinggi akan bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaannya sehingga kualitas audit yang dihasilkan pun akan semakin baik.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini tidak terlepas dari acuan dan keterkaitan teori dari penelitian sebelumnya dengan tujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang sedang dilakukan, selain itu juga bertujuan untuk membandingkan dengan penelitian yang sebelumnya. Berikut akan diuraikan referensi penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan Ovilia dan Cherina (2022) yang berjudul “pengaruh *fee audit*, objektivitas, *Audit tenure*, spesialisasi auditor dan akuntabilitas terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di bali”. Dengan variabel dependen kualitas audit sedangkan variabel independennya adalah *fee audit*, objektivitas, *Audit tenure*, spesialisasi auditor dan akuntabilitas. Menggunakan teknik analisis analisis regresi

linier berganda. dengan hasil yang menunjukkan bahwa *fee audit*, objektivitas, *Audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan spesialisasi auditor dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Sipayung, dkk. (2021), meneliti tentang "Pengaruh Indenpendensi, Profesionalisme, Etika Profesi, dan Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik Medan". Dengan variabel dependen kualitas audit sedangkan variabel independennya adalah indenpendensi, profesionalisme, etika profesi, dan akuntabilitas auditor dengan menggunakan teknik analisis linear berganda dengan hasil menunjukkan bahwa indenpendensi, etika profesi, dan akuntabilitas auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, sedangkan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Darmiasih (2021) melakukan penelitian mengenai Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris kemampuan etika profesi memperkuat pengaruh pengalaman, akuntabilitas, profesionalisme dan independensi pada kualitas audit. Populasi penelitian adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali yang terdaftar dalam Directory IAPI yang masih aktif sampai tahun 2020. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 85 responden berdasarkan kuesioner yang sudah diisi dan telah kembali, yang ditentukan berdasarkan teknik purposive sampling. Alat analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan hasil pengujian instrumen dan asumsi klasik terpenuhi. Berdasarkan analisis

yang dilakukan pengalaman auditor dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Tetapi disisi lain, akuntabilitas dan profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Selain itu, etika profesi memperkuat hubungan profesionalisme dan independensi terhadap kualitas audit. Tetapi disisi lain, etika profesi tidak mempengaruhi hubungan pengalaman dan akuntabilitas terhadap kualitas audit.

Khotimah (2020) meneliti “pengaruh *auditor switching*, *fee audit*, spesialisasi auditor terhadap kualitas audit (studi pada sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018)”. Dengan variabel dependen kualitas audit sedangkan variabel independennya adalah *auditor switching*, *fee audit*, spesialisasi auditor. Populasi yang digunakan adalah perusahaan sector keuangan yang terdaftar di bei tahun 2016-2018 dengan metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi logistic dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *auditor switching* dan *fee audit* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit sedangkan, spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Anam, dkk. (2021) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Independensi, integritas, pengalaman kerja dan objektivitas terhadap Kualitas Audit pada kantor akuntan public (KAP) di Kalimantan timur”. Dengan variabel dependen kualitas audit sedangkan variabel independennya Independensi, integritas, pengalaman kerja dan objektivitas. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independensi, integritas dan

pengalaman tidak berpengaruh terhadap Kualitas audit. Sedangkan objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Mubarak (2020) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Tekanan Klien dan *Audit tenure* terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Makassar). Dengan variabel dependen kualitas audit sedangkan variabel independennya adalah Tekanan Klien dan *Audit tenure*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan klien dan *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian oleh Manuaba (2020) meneliti “pengaruh etika auditor, kompetensi, independensi, dan tekanan klien terhadap kualitas audit”. Dengan variabel dependen kualitas audit sedangkan variabel independennya adalah etika auditor, kompetensi, independensi, dan tekanan klien. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh dalam penentuan sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan hasil penelitian menunjukan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, kompetensi dan tekanan klien berpengaruh negatif terhadap kualitas audit sedangkan independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan Haryanto (2020) meneliti tentang Pengaruh Pengalaman auditor, *Due Professional Care*, Akuntabilitas, Dan Kopetensi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali)” dengan menggunakan variabel independen yaitu Pengalaman auditor, *Due Professional Care*, Akuntabilitas, Dan Kopetensi

dengan variabel dependennya adalah kualitas audit. Metode penentuan sampel dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampling jenuh dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Due professional care* dan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan akuntabilitas, dan Pengakaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Laksita dan Sukirno (2019) meneliti tentang “pengaruh independensi, akuntabilitas, dan objektivitas terhadap kualitas audit”. Dengan variabel dependen kualitas audit sedangkan variabel independennya adalah independensi, akuntabilitas, dan objektivitas. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, akuntabilitas, dan objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Santoso dan Achmad (2019) melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Audit tenure*, *Audit Fee*, Tekanan Waktu, Tekanan Klien dan Kompleksitas Tugas terhadap Kualitas Audit pada KAP Semarang”. Dengan variabel dependen kualitas audit sedangkan variabel independennya adalah *Audit tenure*, *Audit Fee*, Tekanan Waktu, Tekanan Klien dan Kompleksitas Tugas. Dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive* sampling. Menggunakan teknik analisis data dengan uji statistik, uji deskriptif, uji instrument, klasikal uji asumsi dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Audit tenure* tidak mempengaruhi kualitas audit. Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Sedangkan *Audit fee*, Tekanan klien dan Kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian oleh Rahmi (2019) meneliti “pengaruh *Audit tenure*, spesialisasi auditor, ukuran perusahaan dan *auditor switching* terhadap kualitas audit”. Dengan variabel dependen kualitas audit sedangkan variabel independennya adalah *Audit tenure*, spesialisasi auditor, ukuran perusahaan dan *auditor switching*. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari BEI dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistic dengan hasil yang menunjukkan bahwa *Audit tenure*, spesialisasi auditor, ukuran perusahaan dan *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Ningrum (2017) meneliti “pengalaman kerja, objektivitas, integritas, independensi, kompetensi dan akuntabilitas terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Jawa Tengah. Dengan variabel dependen kualitas audit sedangkan Variabel independen yaitu pengalaman kerja, objektivitas, integritas, independensi, kompetensi dan akuntabilitas. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja, objektivitas, independensi, dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan variabel kompetensi dan integritas tidak berpengaruh pada kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan Wulandari (2018) meneliti tentang "Pengaruh Independensi, Etika Profesi, Pengalaman Kerja, Dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan

Publik Kota Surakarta dan Yogyakarta)". Dengan variabel dependen kualitas audit sedangkan variabel independennya independensi, etika profesi dan integritas auditor. Menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan hasil yang menunjukkan bahwa etika dan integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan independensi dan pengalaman kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Erlanda (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh antara *audit fee*, *Audit tenure*, risiko audit dan spesialisasi terhadap kualitas audit yang dilakukan pada KAP yang ada di daerah Bali. Dengan variabel dependen kualitas audit sedangkan variabel independennya adalah *audit fee*, *Audit tenure*, risiko audit dan spesialisasi menggunakan teknik analisis uji regresi linear berganda. Hasil dari analisis tersebut yaitu diketahui bahwa *audit fee* dan *Audit tenure* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan independensi, risiko audit, dan spesialisasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Widiani, dkk. (2017) meneliti tentang "pengaruh tekanan anggaran waktu, tanggung jawab profesi, integritas, dan objektivitas terhadap kualitas audit studi empiris pada inspektorat di Bali". Dengan variabel dependen kualitas audit sedangkan variabel independennya adalah tekanan anggaran waktu, tanggung jawab profesi, integritas, dan objektivitas. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor inspektorat pemerintah provinsi bali dengan metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *proportional* sampling. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu

berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, sedangkan tanggung jawab profesi integritas, dan objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Secara umum persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang digunakan sebagai referensi terletak pada variabel dependennya yaitu kualitas audit. Dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang digunakan sebagai referensi terletak pada tahun penelitian.

